

Imam Muddin – Bahan Ajar PAI

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN ILMIAH

Imam Muddin

Universitas Ibrahimy

imambest.85@gmail.com

Abstrak

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Esensi dari pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum 2013 meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasi untuk semua mata pelajaran tak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Bahan ajar salah satu komponen yang penting dalam memajukan peserta didik dalam belajar, kiranya perlu disusun bahan ajar atau sumber belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung karakteristik dengan pendekatan ilmiah, sehingga interaksi dapat terjadi dengan baik pada peserta didik, karena inti pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Inti dalam pengembangan bahan ajar ini adalah bagaimana pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana hasil pelaksanaan pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, bahan ajar ini secara umum sudah baik. Hal ini bisa di buktikan dengan tanggapan dan penilaian yang telah dilakukan oleh tim ahli serta dengan menggunakan penghitungan SPSS 16.0 dengan melakukan uji terhadap rata-rata skor awal (*pretes*) dan uji akhir (*postes*) terhadap kelas control dan kelas eksperimen yang menguatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan bahan ajar melalui pendekatan ilmiah.

Kata Kunci: Pengembangan bahan ajar, *Scientific approach*

Abstract

In Permendikbud No. 65 of 2013 concerning process standards, the characteristics of learning on curriculum 2013 use a scientific approach. The essence of the scientific approach curriculum learning includes: observing, asking, reasoning, trying, and communicating for all subjects, including Islamic Education. Teaching materials are one of the important components in advancing students in learning, especially in Islamic Education subjects that contain characteristics with a scientific approach, so that interactions can occur well for students, because the core of learning is the occurrence of

interactions between students and learning resources. The core of the development of teaching materials is how to develop teaching materials with a scientific approach to the subjects of Islamic Education and how the results of the implementation of teaching materials with a scientific approach to PAI subjects. Based on the results of field trials, this teaching material general is good. This can be proven by responses, assessments made by the expert team, by using SPSS 16.0 calculations by testing the pretest, posttest on the control class, and the experimental class which confirms that there are differences significant between learning outcomes using teaching materials through a scientific approach.

Keyword: development of teaching materials, scientific approach

Pendahuluan

Pada Sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama untuk memajukan kehidupan generasi bangsa. Karena dengan melalui pendidikan, manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan sesamanya. Itu berarti, pendidikan sebenarnya mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri terhadap dirinya. Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak (Nashir, 2013). Maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik bagi manusia maupun anggota masyarakat. Pada intinya pendidikan selalu menjadi kebutuhan setiap individu.

Kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh bangsa. Dewasa ini, pendidikan telah mengalami perkembangan yang semakin pesat, hal ini mengakibatkan adanya persaingan yang sangat ketat di dunia pendidikan, karena itu pendidikan harus mempunyai tujuan yang

jasas yang dapat memperbaiki mutu pendidikan untuk masa depan.

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari tujuan pendidikan di atas, ada beberapa hal yang harus diperbaiki, salah satunya yaitu tentang mutu pendidikan. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi masalah tersebut, mulai dngan penataan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, penambahan sarana dan prasarana serta peningkatan manajemen mutu dan pengelolaan. Namun hasilnya masih belum memenuhi harapan, untuk itu perlu terus dicari solusi untuk mengatasi hal tersebut, paling tidak ditingkat sekolah atau kelas karena permasalahan tiap-tiap daerah berbeda tergantung dari karakteristik dan kemampuan masing-masing.

Setidaknya ada beberapa agenda dan kebijakan yang perlu digariskan dalam kerangka peningkatan mutu, sudarwan damin mengemukakan bahwa peningkatan mutu yang pertama, pendekatan anak sebagai pusat (*the child-centred approach*). kedua, pembentukan asosiasi guru untuk peningkatan mutu pendidikan, ketiga, pembentukan jaringan kualitas pendidikan (*the quality education network*), keempat, pembentukan koalisi sekolah-sekolah esensial (Danim, 2003: 83).

Hobri mengatakan dalam bukunya maksud dari *student oriented* adalah siswa dan aktivitas belajarnya ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai hal utama yang harus di fasilitasi, diskenario dan dilakukan guru. konsekuensinya, guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator (Hobri, 2009). Jika pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) selalu menempatkan siswa pada obyek yang kurang menguntungkan, siswa hanya mendengar dan menyimak secara seksama penjelasan guru dan untuk melanjutkan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Kurikulum salah satu komponen yang selalu dilakukan perubahan dengan berbagai inovasi, karena kurikulum merupakan ruh yang bertugas untuk menjalankan mekanisme pendidikan di tiap-tiap lembaga. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Karena kegiatan pendidikan akan bermuara pada kurikulum itu (Gunawan, 2013). Dari perubahan kurikulum inilah yang kemudian mengubah semua karakter sekolah yang secara otomatis mengubah karakter peserta didik dan tenaga pendidik.

Indonesia juga salah satu negara yang selalu mengalami perubahan kurikulum. dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia sejak masa penjajahan belanda dan jepang hingga

sekarang telah diberlakukan sejumlah kurikulum. misalnya, pada masa penjajahan jepang telah diberlakukan kurikulum jepang (1942-1945). Kurikulum tersebut dikembangkan oleh pemerintah penjajah dengan tujuan pendidikan yang memenuhi kebutuhan. setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengembangkan sistem pendidikan nasionalnya sendiri dengan kurikulum sesuai dengan kebutuhan nasional. kurikulum pertama yang diberlakukan adalah kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum KBK, KTSP. (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010: 3). hingga kurikulum 2013.

Muhammad Nuh mengatakan “Perubahan kurikulum bukan sekedar untuk memenuhi tuntutan administratif” atau sering terdengar suara sumbang bahwa ganti menteri ganti kurikulum; ganti menteri ganti kebijakan. Bukan berarti dengan digantinya kurikulum lama dengan yang baru adalah sebuah produk “kurikulum gagal” namun sebuah penyempurnaan tindak lanjut dari kurikulum lama.

Semenjak diberlakukannya kurikulum 2013, hampir dari seluruh komponen pendidikan mengalami perubahan, salah satunya pada bagian pembelajaran. dalam permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). esensi dari pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum 2013 meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut

capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Zainal Aqib mengatakan bahwa hakikat pembelajaran meliputi beberapa unsur: yaitu motivasi belajar, sumber bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan subyek yang belajar (Aqib, 2002). Sumber bahan ajar salah satu komponen yang penting dalam memajukan peserta didik. Dari apa yang disampaikan oleh Zainal Aqib tersebut dalam belajar, kiranya perlu disusun bahan ajar atau sumber belajar yang mengandung karakteristik tersebut sehingga interaksi dapat terjadi dengan baik pada peserta didik karena inti pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara peserta didik dan sumber belajar.

Dari beberapa temuan yang ditemukan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah menengah pertama, ditemukan bahwa buku ajar yang digunakan belum menunjukkan adanya pendekatan *scientific approach* dengan indikasi bahwa kurang memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam tujuan kurikulum 2013 baik dari segi isi yang terlihat hanya sebagian yang menuju keranah ilmiah.

Contoh yang paling urgen pada pelajaran 1 di buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah menengah pertama, pada topik dengan ilmu pengetahuan semua menjadi mudah, dalam buku ajar siswa diminta untuk merenungkan, namun perenungan yang ada di buku ajar terlalu singkat sehingga siswa kurang tertarik untuk merenunginya. Begitu pula pada bagian-bagian selanjutnya substansi tentang tema tersebut tidak ada dalam buku ajar (Kemendikbud, 2013: 51).

Dari beberapa temuan yang ditemukan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah menengah pertama, maka diasumsikan bahwa pengembangan terhadap buku ajar pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mengkomodasi pendekatan *scientific* yang terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pada buku ajar yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan masih banyak kelemahan, terutama dalam pengorganisasian isi, rancangan yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, pembahasan yang rumit dan sulit dipahami, kurang menantang, serta kurang memberikan daya pikat bagi siswa, sehingga memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan sulit bagi guru untuk menerapkan pembelajaran dengan melalui pendekatan ilmiah (*scientific*).

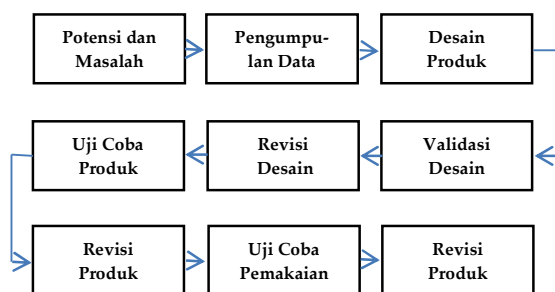
Metode Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti akan memaparkan tiga komponen yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, pandangan filosofis yang melandasi penelitian. Kedua, rancangan penelitian. Ketiga, metodologi penelitian.

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metodologi penelitian

Research & Development. Menurut Sugiyono, research & Development dalam pendidikan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013: 407). Pengertian tersebut berbeda dengan pendapatnya Nusa putra yang mengatakan bahwa, R&D di definisikan sebagai metode penelitian secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna (Putra, 2011) menurut Borg & Gall, pada saat ini penelitian dengan menggunakan Research & Development merupakan model penelitian yang banyak digunakan untuk pengembangan pendidikan (Borg & Gall, 2013). berbeda dalam segi pengertian tapi esensinya sama, yaitu menciptakan sebuah produk.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan dapat ditunjukkan pada gambar berikut



Proses Pengembangan bahan ajar dengan Pendekatan Ilmiah (*Scientific approach*).

Pada proses pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah (*Scientific approach*), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dianalisa bagi seorang pendidik untuk menerapkan kurikulum 2013.

Pertama, kemampuan mengembangkan bahan ajar, Pada kurikulum 2013 saat ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Meskipun para guru telah diberikan buku ajar dari pusat, namun tetap saja seorang guru harus bisa membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Lebih-lebih pada tataran realitas.

Dari poin pertama dimana guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah yang dikenal dengan *scientific approach*, yang mana pendekatan tersebut merupakan sumbu utama dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. tentunya hal itu harus benar-benar dirancang untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat bahan ajar alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Apalagi saat ini, kemajuan iptek sangat massif. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung bagi guru untuk menyusun bahan ajar yang baik,

Kedua, yaitu analisis karakteristik peserta didik. Seperti layaknya guru yang akan mengajar, guru harus mengenali karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial serta pengalaman belajar sebelumnya.

Dalam penyusunan bahan ajar ini, peneliti benar-benar memperhatikan

karakteristik sasaran. Hal ini disebabkan bahan ajar yang dikembangkan oleh orang lain sering kali tidak cocok untuk siswa kita, karena pola pembelajaran yang didesain dalam bahan ajar tersebut masih kurang tepat.

Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

Atas pertimbangan dari kedua poin diatas, peneliti kemudian melakukan pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupannya karakteristiknya masing-masing

Sesudah peneliti tentukan pendekatan ilmiah yang sesuai dengan harapan kurikulum 2013 dalam membuat bahan ajar, maka hal yang tak kalah pentingnya yaitu konten dari bahan ajar. Konten yang ada pada bahan ajar yang peneliti buat mempunyai beberapa strategi dan acuan diantaranya peta konsep antar bab dan kompetensi dasar serta target yang harus dicapai setelah mempelajari bab tersebut. Hal ini bertujuan agar target yang harus dicapai oleh peserta didik harus benar-benar dicapai.

Dari penjelasan singkat tentang konten diatas, langkah selanjutnya tentang Validasi desain, dalam hal ini yaitu pada pembelajaran dengan pendekata ilmiah. Pada tahap validasi ini, validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persoalan mendasarkan yang tengah dihadapi dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian berkisar dua ahli. Yaitu materi dan ahli bahasa, dan penilaian dari kedua ahli ini sudah bisa menjamin bahwa pengembangan bahan ajar yang dibuat akan benar-benar lebih efektif dan bisa memecahkan persolan yang dihadapi. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh ahli tersebut kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

Kemudian sesudah dilaksanakan validasi oleh tim ahli, produk siap untuk diujicoba lapangan. Didalam uji coba lapangan ini Kelayakan bahan ajar akan benar-benar teruji. Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa uji coba lapangan hanya terbatas di kelas VII A dan VII B saja. Bisa dikatakan uji coba ini terbatas pada kelompok kecil saja, tidak ada uji coba kelompok besar dengan melibatkan sekolah lain. Namun setidaknya, uji coba kelas terbatas ini sudah bisa menjamin kualitas bahan ajar ini sudah sangat baik.

Hal ini berdasarkan pada hasil uji efektifitas model yang diujikan pada 40 sampel siswa dengan dibagi pada 20 siswa sebagai kelompok control dan 20 siswa sebagai kelompok eksperimen diperoleh bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang diterapkan pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh yang berarti untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam PAI dari pada kelompok kontrol.

Menurut hemat peneliti, Bahan ajar dengan Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang peneliti buat secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran PAI khususnya pada kelas VII A SMP Negeri 2 Asembagus dibandingkan dengan buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Dengan demikian, salah satu keterbatasan dari bahan ajar ini adalah hanya diperuntukkan untuk siswa kelas VII

SMP ataupun sekolah yang memiliki ciri khas yang sepedan. Oleh sebab itu, penggunaan bahan ajar ini untuk keperluan lain perlu pengkajian lebih lanjut dan penyesuaian dengan kondisi setempat.

Buku PAI Terbitan Kemendikbud sebagai faktor Pendukung Pengembangan Bahan Ajar

Faktor pendukung pertama yang peneliti peroleh yaitu adanya buku PAI yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dari buku PAI inilah peneliti memperoleh data yang dapat menghubungkan isi buku PAI yang diterbitkan oleh Kemendikbud dengan konten bahan ajar yang telah peneliti buat.

Disamping itu, Untuk meningkatkan mutu bahan ajar yang telah peneliti buat, buku ajar PAI yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dapat dijadikan sarana untuk menganalisa apakah konten yang ada didalamnya cocok dengan kurikulum 2013 apa tidak, sehingga perlu ada perbaikan-perbaikan yang harus dievaluasi dikemudian hari.

Keikutsertaan Peneliti dalam Mengikuti Workshop Kurikulum 2013

Pengalaman peneliti dalam mengikuti workshop kurikulum 2013 mempunyai nilai tersendiri dalam membuat bahan ajar PAI dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Karena Salah satu manfaat mengikuti workshop kurikulum 2013, peneliti Memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 (filosofi, rasional, elemen perubahan, strategi implementasi, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), serta memiliki keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang benar yang sesuai dengan kurikulum 2013

Dukungan dari Guru PAI

Dukungan dari guru PAI di SMP Negeri 2 Asembagus sangat dirasakan oleh peneliti dalam membuat produk bahan ajar PAI dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), karena guru yang bersangkutan dapat memberikan masukan tentang bagaimana menyusun bahan ajar PAI dengan benar.

Disamping itu, dukungan dari guru PAI terhadap peneliti selalu memberikan pemahaman untuk mengetahui karakteristik dari tiap-tiap peserta didik yang ada di instansi tersebut.

Tidak adanya IN (Instruktur Nasional) Pada Mata Pelajaran PAI di Kabupaten Situbondo

Faktor penghambat pertama yang dirasakan oleh peneliti yaitu, belum adanya Instruktur Nasional (IN) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Situbondo, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti untuk mencari informasi secara detail baik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun tentang pengembangan bahan ajar PAI yang relevan dengan kurikulum 2013.

Salah satu poin yang terpenting tentang belum adanya IN bagi mata pelajaran PAI, peneliti mengalami kesulitan untuk memvalidasi konten/isi bahan ajar. Apakah produk bahan ajar yang peneliti buat sesuai dengan kurikulum 2013 apakah harus ada perbaikan.

Kreativitas dan keterampilan bagi Peneliti dalam Mengembangkan Bahan Ajar PAI

Kreativitas dan keterampilan dalam membuat bahan ajar khususnya pada mata pelajaran PAI sangat diperlukan, karena hal

ini berhubungan dengan keefektifan peserta didik dalam memahami sebuah konten.

Dari bahan ajar yang telah peneliti buat, kreativitas dan keterampilan dari segi desain masih kurang menarik sehingga menurut hemat peneliti, guru/tenaga pendidik harus ekstra keras dalam memberikan pemahaman terhadap bab yang dipelajari.

Minimnya Penguasaan IT (informasi teknologi) bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Faktor yang ketiga, kebanyakan dari guru PAI sangat minim dalam menguasai IT/komputer, hal ini menjadi kesulitan bagi peneliti untuk meminta data yang berkaitan tentang pengalaman yang telah ditempuh dalam mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum 2013, sekaligus sebagai sharing idea untuk menyamakan persepsi tentang pengalaman mengikuti kegiatan kurikulum 2013.

Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga mempengaruhi dalam pembuatan bahan ajar PAI ini, karena waktu yang digunakan untuk pembuatan bahan ajar PAI ini hanya beberapa bulan saja. Idealnya menurut sugiyono waktu yang ditempuh dalam penelitian R&D sekaligus pembuatan bahan ajar minimal lebih dari satu tahun.

Setidaknya kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peneliti saat melakukan penelitian sudah harus diperhitungkan sebelum merencanakan penelitian, salah satunya tentang keterbatasan waktu. Karena efeknya mengarah pada kualitas bahan ajar yang telah dibuat. Dalam mengimplemetasikan bahan ajar PAI dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) tentu

ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya.

Faktor Pendukung

Kepala sekolah dan dewan guru mendukung penuh terhadap pengembangan bahan ajar PAI ini dengan pendekatan ilmiah. Mereka berasumsi bahwa pengembangan bahan ajar PAI yang berbasis pendekatan ilmiah ini dapat mewarnai dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam khususnya di instansi yang dijadikan objek penelitian sangat membantu peneliti saat mengimplementasikan bahan ajar PAI, karena guru PAI tersebut telah memberikan pengetahuannya tentang karakteristik peserta didik dan memudahkan bagi peneliti untuk menyiapkan bahan yang cocok dalam pembuatan bahan ajar PAI dengan pendekatan ilmiah ini.

Antusias siswa dalam menerima pembelajaran PAI juga menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan bahan ajar PAI. Karena salah satu kriteria bahan ajar yang berkualitas adalah respon dari siswa itu sendiri dalam menerima bahan ajar. Jika respon siswa khususnya saat pembelajaran berlangsung sangat aktif, maka bahan ajar yang disajikan sudah masuk dalam katagori baik.

Faktor Penghambat

Sebagian siswa masih canggung saat diawasi dengan dua orang guru (peneliti dan guru bidang studi). Hal ini dapat berakibat pada ketidakberanian bertanya ataupun berpendapat pada pokok persoalan yang dianggap rumit, hal ini yang sering dijumpai dalam uji coba

mengimplementasikan bahan ajar yang baru.

Kurangnya biaya dalam memperbanyak buku, persoalan ini juga menjadi catatan bagi peneliti sendiri, karena biaya yang digunakan dalam penelitian ini sangat sedikit, sehingga buku bahan ajar yang diberikan kepada siswa tidak menyeluruh, dibagi menjadi dua siswa satu buku

Kekuatan dan Kelemahan Buku Ajar Hasil Pengembangan

Setelah peneliti menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan bahan ajar PAI dengan pendekatan ilmiah, penjelasan selanjutnya yaitu pada kekuatan dan kelemahan bahan ajar hasil pengembangan.

Kelebihan Bahan Ajar Hasil Pengembangan

Esensi dari bahan ajar hasil pengembangan ini tetap melestarikan buku PAI kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Bahan ajar hasil pengembangan ini tetap mengacu pada aturan kurikulum 2013. Dengan langkah pendekatan ilmiah (*Scientific approach*) dapat memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dapat memudahkan guru untuk membuat RPP. Konten penyajiannya memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan siswa untuk melihat bagian mana yang akan dipelajari.
2. Susunan tampilan yang menyangkut: urutan yang mudah dipahami, terdapat daftar isi, Peta Konsep, judul singkat dengan kalimat yang sangat komunikatif, dan tujuan pembelajaran

yang meliputi; kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator

3. Terdapat Pretest pada awal penyajian, hal ini berfungsi untuk meningkatkan daya nalar siswa pada bidang kognitif
4. Bahan renungan yang berupa dongeng/cerita pendek yang berhubungan dengan judul tersebut. Hal ini berfungsi untuk menambah daya tarik siswa untuk lebih gemar membaca dan sebagai stimulus/rangsangan bagi peserta didik untuk meneruskan isi konten dari bahan ajar tersebut.
5. Isi/Konten judul dengan bahasa yang komunikatif
6. Pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan judul tersebut
7. Dilengkapi dengan video/CD pembelajaran yang berkaitan dengan bab yang dipelajari
8. Kegiatan *Scientific approach* secara menyeluruh yang meliputi; mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan
9. Dilengkapi dengan kumpulan soal kognitif, afektif dan psikomotorik
10. Kolom nilai yang diisi oleh guru mata pelajaran
11. Kata motivasi untuk memberikan semangat kepada peserta didik
12. Kemasan, Bagaimanapun juga, kemasan yang menarik merupakan daya tarik pertama sebelum melihat isi buku. Pertama, dimensi buku yang memudahkan siswa membawanya. Kedua, cover dan jilidan yang cukup kuat sehingga memungkinkan awet dan tahan lama. Dari segi kemasan, desain dari bahan ajar PAI ini full color hal ini bertujuan sebagai daya tarik bagi peserta didik itu sendiri

Sedangkan kelemahan bahan Ajar Hasil Pengembangan

1. Bahan ajar hasil pengembangan ini hanya terfokus pada buku siswa saja
2. Hanya terbatas pada semester ganjil

3. Tidak dilengkapi dengan alokasi waktu dan kegiatan pembelajaran secara detail
4. Tidak dilengkapi dengan uraian metode yang cocok dalam mengaplikasikan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap pengembangan bahan ajar dengan Menggunakan Pendekatan ilmiah (*Scientific approach*) kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengembangan bahan ajar dengan Menggunakan Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dikembangkan dengan mengikuti tahap-tahap pengembangan bahan ajar yang meliputi; analisis, rancangan, pengembangan dan evaluasi yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 dan situasi sekolah melalui pendekatan ilmiah; mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus pada semester satu khususnya dan sekolah SMP lainnya yang memiliki karakteristik yang sama pada umumnya.
2. Secara statistik dan naratif, hasil uji coba lapangan bahan ajar ini memiliki tingkat keefektifan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Borg & Gall. (2013). *Educational Research* (Newyork:Logman, 1979) dikutip Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan, cet.I. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Danim, S. (2003). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diklat. (2013). *Guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Konsep pendekatan Scientific*. Mata Diklat: Analisis Materi Ajar.
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Sejarah Perkembangan Kurikulum*. Jakarta : cet. ke-2. 2010
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hobri. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif (bahan bacaan untuk guru)*. Jember: Center For Society Studies.
- Kemendikbud. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*, Jakarta: Kemendikbud. 2013
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Pendekatan Scientific*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, PPT-2.1.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*,
- Muqosim (Pengawas Pendidikan Kab. Situbondo) *Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013*.

Sosialisasi kurikulum 2013. tgl 14 Juli
2013 di SMPN 1 Asembagus

Nashir, H. (2003). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Putra, N. (2011). *Research dan Development (penelitian dan pengembangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 1 Poin (1)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.